

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan terpenting yang harus dicapai adalah penanaman akhlak melalui pendidikan. Salah satu ciri yang membedakan manusia dengan hewan lainnya adalah moralitas. Tanpa moralitas, manusia tidak akan mampu lagi berkomunikasi sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia.¹ Sebab, manusia akan terbebas dari belenggu cita-cita yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Pendidikan nasional berfungsi menyebarkan keterampilan dan mewujudkan karakter serta budaya bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, dan mandiri.¹

Tatanan yang paling krusial dalam pendidikan adalah pembinaan akhlak, bahkan menjadi prioritas utama yang harus dituntaskan. Dalam dinamika kehidupan, moralitas adalah permata yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling mulia, jika tidak memiliki akhlak maka komunikasinya akan terputus. Sebab, manusia tidak akan lagi terikat dengan aturan dan cita-cita yang seharusnya mengatur

¹ Huliyah, M. (2021). Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini. Jejak Pustaka.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III

kehidupannya. Oleh karena itu, sudah seharusnya anak-anak mendapatkan pendidikan akhlak dari kedua orang tuanya sejak usia dini.

Lebih jauh, ruh Islam adalah akhlak; agama yang tidak bermoral bagaikan mayat. Nilai yang melindungi manusia dari siksa api neraka adalah akhlak. Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa, karena akhlak menentukan kemampuan masyarakat untuk maju atau gagal.² Moralitas merupakan masalah yang mendesak dalam kehidupan. Tanpa moralitas, orang akan menjalani kehidupan yang acak, mengabaikan konvensi dan standar sosial, serta bertindak sesuka hati. Moral tidak diragukan lagi merupakan langkah pertama bagi orang untuk menjalani kehidupan mereka dengan benar sesuai dengan hukum Islam. Di sini, nilai pendidikan moral ditanamkan sejak usia muda agar benar-benar tertanam dalam jiwa setiap orang.³

Nabi Muhammad SAW adalah sebagai suri tauladan bagi umat manusia. seperti yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁴

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S al-Ahzab: 21)⁴

Ayat tersebut menyiratkan bahwa semua orang harus memiliki standar moral yang tinggi, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad

² Nasrul HS, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Aswaja Persindo. 2015), 6-7.

³ Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 8.

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 420

SAW. Untuk menjadi manusia yang sempurna, proses peningkatan moralitas melibatkan pemberian nasihat dan pemberian contoh yang baik (uswatun hasanah). Jenis praktik ini digunakan di lembaga pendidikan yang akan membentuk generasi penerus untuk memiliki kemampuan intelektual yang kuat dan moral yang baik sehingga mereka dapat mengatasi rintangan hidup seiring perubahan zaman.

Sekolah mana pun yang menghasilkan pemuda yang cerdas, berbakat, dan mungkin yang paling penting bermoral baik dianggap baik. Seorang pendidik yang hebat adalah orang yang dapat memberikan contoh terbaik bagi murid-muridnya. Guru dapat menggunakan sumber daya yang sudah ada sebelumnya, seperti yang ditemukan dalam topik iman dan moralitas, untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai ini. Perkembangan moral dan karakter generasi muda sangat terbantu dengan pendidikan moral yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi pertumbuhan negara dan masyarakat secara luas.⁵

Pendidikan akhlak juga berperan penting dalam membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dan beretika. Manusia akan lebih hina, jahat, dan menjijikkan daripada binatang buas jika mereka tidak memiliki moralitas yang tinggi. Akibatnya, kehidupan dan budaya suatu bangsa akan menjadi kacau dan tidak teratur jika setiap individu di dalamnya tidak memiliki moralitas. Sementara itu, moralitas memegang makna tertinggi dalam kehidupan manusia

⁵ Susilo, Agus, and Isbandiyah Isbandiyah. "Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 1.2 (2019): 171-180.

sehari-hari.⁶ Sebab maju atau runtuhnya suatu peradaban ditentukan oleh perilaku para anggotanya, maka masyarakat yang bermoral baik akan makmur lahir dan batin, sedangkan masyarakat yang bermoral buruk akan menderita kerugian fisik dan mental.

Pengembangan pemimpin yang bertanggung jawab dan bermoral merupakan fungsi penting lainnya dari pendidikan moral. Pemimpin yang sadar moral cenderung lebih mengutamakan kepentingan bersama dan membuat pilihan yang benar.⁷ Mereka dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat, menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak kebaikan dan keadilan.

Teknologi informasi seperti saat ini, pendidikan akhlak juga berhadapan dengan tantangan baru. Pendidikan moral harus menyesuaikan diri dengan dunia yang lebih rumit dan serba cepat ini agar dapat mengimbangi arus pengetahuan yang cepat dan luas. Pendidikan akhlak diharapkan mampu membekali individu dengan kemampuan kritis dan etika dalam menggunakan teknologi, serta menghadapi berbagai isu sosial dan etika yang muncul dari perkembangan teknologi.

Pendidikan akhlak juga harus mencerminkan inklusivitas dan keberagaman, menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan dalam

⁶ Muslih, Imam. "Membangun akhlak santri melalui kajian kitab ta'limul muta'allim." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*. Vol. 1. 2018.

⁷ Darmiyati Zuchdi, Ed D. *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara, 2023.

masyarakat yang semakin majemuk.⁸ Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang menumbuhkan pengembangan karakter utuh dan memadukan cita-cita universal yang konstruktif.

Selain itu, para pendidik dan orang tua memiliki peran krusial dalam memastikan efektivitas pendidikan akhlak. Mereka harus menjadi contoh perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari bagi anak-anak dan murid. Membangun lingkungan belajar yang menumbuhkan nilai-nilai dan karakter yang kuat memerlukan kerja sama antara masyarakat, sekolah, dan keluarga.⁹

Kurangnya rasa sopan santun anak terhadap orang tua, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan interaksi sosial mereka hanyalah beberapa tanda nyata dari krisis dan kemerosotan moral yang terjadi di dunia yang sangat maju dan makmur saat ini. Tindakan kekerasan terhadap orang tua, hubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram, dan pergaulan bebas. Hingga akhir tahun lalu, tepatnya tahun 2022, kekerasan terhadap orang tua menjadi hal yang marak di Indonesia. Seorang remaja di Magelang baru-baru ini nekat meracuni orang tua dan saudara kandungnya (28/11/2022).¹⁰

Di Tapanuli Selatan, terjadi kejadian yang agak berbeda. Seorang nenek ditendang oleh segerombolan anak berseragam sekolah hingga terjatuh ke jalan. Mengingat kasus ini dapat menggambarkan bagaimana kurangnya

⁸ Sedarmayanti, Sedarmayanti Hj. "Strategi Penguatan Etika dan Integritas Birokrasi Dalam Rangka Pencegahan Korupsi Guna Meningkatkan Kualitas Pelayanan." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi* 9.3 (2012): 05-05.

⁹ Rahayu, Dewi, et al. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2.4 (2023): 551-554.

¹⁰ <https://news.detik.com/berita/d-6434788/bikin-tercengang-anak-racuni-keluarga-di-magelang-kronologi-sosok-pelaku>

karakter moral orang dewasa dapat menyebabkan mereka bertindak tidak pantas, maka penting bagi anak-anak untuk menerima pendidikan moral yang tinggi sejak usia dini guna mempersiapkan mereka untuk masa dewasa¹¹.

Pendidikan moral: Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk terus menemukan cara baru untuk memasukkan prinsip moral dan etika ke dalam keseluruhan kurikulum. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga dapat menjadi cara untuk mengomunikasikan nilai-nilai moral kepada generasi berikutnya dengan sukses dan menarik.

Selain itu, pendidikan akhlak juga harus memperhatikan aspek pembangunan karakter yang melibatkan kesadaran sosial dan lingkungan. Mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan, hewan, dan keberlanjutan planet menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak dalam menyongsong masa depan yang berkelanjutan.

Adopsi metode pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat memperkuat pendidikan akhlak dengan melibatkan siswa dalam diskusi, proyek sosial, dan kegiatan kebajikan.¹² Dengan begitu, mereka dapat mengalami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak secara langsung, sehingga lebih mudah menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pada lingkungan pendidikan formal, pendidikan akhlak juga bisa diperkuat melalui media dan konten edukatif yang mempromosikan nilai-nilai

¹¹ <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6416306/pelajar-di-tapsel-tandang-nenek-hingga-tersungkur-pelaku-ditangkap>

¹² Junita, Eka Risma, Asri Karolina, and M. Idris. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 02 REJANG LEBONG." *Jurnal Literasiologi* 9.4 (2023).

positif. Konten yang menginspirasi serta memberikan model nyata ihwal perilaku berakhlak bisa sebagai sarana buat mengembangkan nilai-nilai tersebut pada warga luas.

Memastikan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk keluarga, pendidik, masyarakat, dan lembaga lainnya, merupakan masalah utama dalam pendidikan moral.¹³ Kolaborasi yang erat dan komitmen bersama diperlukan agar pendidikan akhlak dapat berhasil menciptakan generasi yang berintegritas dan berempati.

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting pada membuat karakter serta moral individu. Melalui taktik inovatif, kerja sama yang erat, dan evaluasi berkala, pendidikan akhlak bisa terus mengikuti keadaan menggunakan perubahan zaman serta membuat generasi yang memiliki integritas, empati, dan kesadaran moral yang tinggi.¹⁴

Tantangan utama dalam melanjutkan pendidikan akhlak adalah menghadapi perubahan dan kompleksitas dunia yang semakin cepat. Pendidikan akhlak harus mampu menyikapi isu-isu moral dan etika kontemporer seperti teknologi, globalisasi, isu lingkungan, dan hak asasi manusia. Hal ini memerlukan pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Integrasi teknologi pada pendidikan akhlak juga penting buat mencapai

¹³ Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

¹⁴ Zubaidah, Siti. "Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3.2 (2019): 1-24.

akibat yang lebih luas dan mendalam.¹⁵ Penggunaan platform digital, aplikasi mobile, dan media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan moral dan etika kepada generasi muda yang kini semakin terhubung dengan dunia digital.

Salah satu pokok bahasan yang dibahas di Madrasah Aliyah (MA) adalah akhlak. Materi akidah akhlak yang disampaikan di Buku Akidah ahlak ini meliputi akhlak yang terpuji dan tercela. Misalnya, dimulai dengan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari, mengamalkan akhlak, *iffah*, menjauhi akhlak *hasad*, sombong, atau *ujub*, serta memahami pentingnya kesabaran, rasa syukur, dan adab terhadap orang tua dan guru.¹⁶

Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa degradasi moral di era modern, khususnya di kalangan siswa, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan sumber bimbingan tambahan saat mempelajari moralitas. Dengan demikian, para pendidik dapat memanfaatkan literatur kuno maupun sumber-sumber lain di bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan akhlak, seperti yang terlihat dalam Kitab karangan Muhammad Syakir berjudul *Washoya al-abaa' lil abnaa' naa lil-abnaa'*. Kitab ini memuat berbagai sumber pendidikan akhlak yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* berisi sejumlah prinsip dan hak yang secara moral menjijikkan sekaligus terpuji bagi orang tua, guru, teman, dan banyak lainnya. Guru-guru di

¹⁵ Omar, Ani. "Integrasi teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran kesusasteraan Melayu mempertingkatkan keyakinan dan keberhasilan guru semasa latihan mengajar." *Jpbu* 9 (2016): 13-25.

¹⁶ Abdurrohman, et al, Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum, Jakarta: Kementerian Agama 2014, Viii.

Madrasah Aliyah Walisongo Sugihwaras Bojonegoro yang mengajar Akidah Akhlak dapat memanfaatkan Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sebagai referensi atau panduan. Dalam 20 bab, Kitab ini menawarkan instruksi moral bersama dengan penjelasan tentang ide di balik topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Walisongo Sugihwaras Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir dengan Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin diketahui dari beberapa poin fokus penelitian di atas adalah:

1. Mengetahui Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir
2. Menyadari Signifikansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan akhlak dalam literatur Islam klasik serta menjadi referensi tambahan dalam studi keislaman, khususnya terkait pendidikan moral dan karakter dalam perspektif Islam, khususnya mengenai persoalan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Muhammad Syakir dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah Walisongo Sugihwaras pada Kurikulum Merdeka

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam aplikasi dunia nyata:

- a. Bagi para pendidik, orang tua, siswa, dan semua orang yang berkecimpung di bidang pendidikan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai konten untuk kegiatan pendidikan di Madrasah. memberikan panduan bagi para pendidik pada mengintegrasikan ajaran akhlak dari Kitab asal *Washoya Al-Abaa' iil Abnaa'* ke pada pembelajaran Akidah di sekolah menengah. dengan demikian, materi pelajaran dapat lebih simpel dipahami serta dihayati oleh peserta didik.
- b. Bagi peneliti, Studi ini bermanfaat untuk meningkatkan perspektif peneliti dan memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang

pendidikan, khususnya moralitas.

E. Originilalitas Penelitian

Kita dapat mempelajari tentang persamaan dan perbedaan antara karya para peneliti dan studi sebelumnya di bagian ini. Dengan melakukan ini, penelitian tentang topik yang sama tidak akan terulang.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Dan Tahun	Tema Dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aeni, Nur.2006	Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab “ <i>Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’</i> (Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)”	konsep pendidikan akhlak	Kualitatif	Pendidikan Islam dapat mengambil manfaat dari filsafat pendidikan moral kitab Washoya.
2	Skipsi, Ahmad Zaki Fauzi, 2017	Konsep pendidikan akhlak anak Menurut Muhammad syakiral-iskandariyah Dalam <i>Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’</i>	<i>Konsep pendidikan akhlak anak</i>	Kualitatif	Jika diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, gagasan Muhammad Syakir al-Iskandariyah tentang pendidikan moral dari buku Washaya al-Abaa' lil Abnaa' tetap relevan. Untuk mencapai tujuan

					pendidikan bersama, yaitu pengembangan siswa dengan moral yang tinggi, gagasan pendidikan moral dapat diterapkan menggunakan berbagai teknik menarik yang disertakan dalam buku tersebut.
3	Skripsi, Sri Lestari, 2021	Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>washoya al-abaa' lil abnaa' karya syeikh muhammad syakir</i> Dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Pada Kurikulum K-13	Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>washoya al-abaa' lil abnaa' karya syeikh muhammad syakir</i>	Kualitatif	Guru, siswa, orang tua, dan semua orang lainnya dianggap sebagai pelaku pendidikan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai konten untuk kegiatan pendidikan di berbagai lingkungan, termasuk rumah dan sekolah.
4	Skripsi, M. Jawahirun Nafis, 2022	Implementasi Pembelajaran Kitab <i>Washoya Al-Abaa` Lil Abnaa`</i> Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren	<i>Implementasi Pembelajaran Kitab Washoya Al-Abaa` Lil Abnaa`</i>	Kualitatif	Agar dapat terlaksananya perencanaan bagi masing-masing ustadz dan membimbing pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka perlu

		Bintang Sembilan Wuluhan Jember			diberikan perhatian khusus terhadap perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Wuluhan.
--	--	---------------------------------	--	--	--

Penggunaan Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, topik-topik terkait moralitas yang dibahas, metodologi kualitatif, dan desain studi deskriptif semuanya merupakan kesamaan di antara studi-studi sebelumnya. Namun, yang membedakannya dari studi lain adalah penekanan peneliti pada hubungan antara Kitab *Washoya* dan konten keagamaan dan moral Kurikulum Independen. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan konten Kurikulum K-13 tentang iman dan moral, tetapi hanya membahas gagasan pendidikan sebagaimana yang disajikan dalam *Kitab Washoya*. Hal ini dimaksudkan agar, setelah melihat temuan-temuan studi, para pendidik akan memiliki lebih banyak informasi untuk digunakan di masa mendatang terkait dengan iman dan moral dalam Kurikulum Independen.

F. Definisi Istilah

Sangat penting untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang definisi istilah dan batasan dalam topik ini sehingga perdebatan penelitian dapat lebih terfokus pada tema utama penelitian dan menghindari

terciptanya kesalahpahaman atau pandangan yang salah.¹⁷ Berikut ini adalah beberapa kata yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Pendidikan : Menurut terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, bimbingan, penerangan, dan pelatihan formal dan informal bagi semua murid.¹⁸
2. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* : Nasihat seorang ayah kepada anaknya dapat ditemukan dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Karya ini ditulis oleh Muhammad Syakir, seorang ulama Mesir. Kitab karya Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, menawarkan berbagai petunjuk tentang berbagai topik seperti agama, moral, dan kehidupan sehari-hari. Salah satu novel yang sangat digemari oleh masyarakat muslim di Indonesia adalah novel ini.
3. Akhlak : Akhlak adalah istilah dalam bahasa Arab yang sering diterjemahkan sebagai "etika" atau "moralitas". Khuluq yang berarti sifat atau karakter, merupakan bentuk jamak dari kata akhlaq yang secara harfiah berarti "moral".¹⁹ Dalam Islam, akhlak memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup perilaku, tindakan, sikap, dan karakter moral seseorang dalam berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

¹⁷ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: FITK, 2017), hlm 19.

¹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 53.

¹⁹ Suryawati, Dewi Prasari. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah 1.2* (2016): 309-322.

4. Relevansi : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Departemen Pendidikan Nasional.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Diperkirakan bahwa penelitian akan lebih terkonsentrasi dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai panduan.

Informasi berikut disertakan dalam lima bab yang menyusun sistematika penulisan dalam penelitian ini:

1. Bagian Awal Skripsi ini terdiri dari Judul,
2. Bagian Skripsi terdiri dari 5 (lima) Bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN. Sasaran global yang berkaitan dengan isu yang dibahas dalam penulisan tesis ini disertakan dalam bab ini. Perdebatan ini disusun sebagai berikut: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan temuan penelitian sebelumnya, metode penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dibahas di bagian akhir, yang juga mencakup sistematika pembahasan.

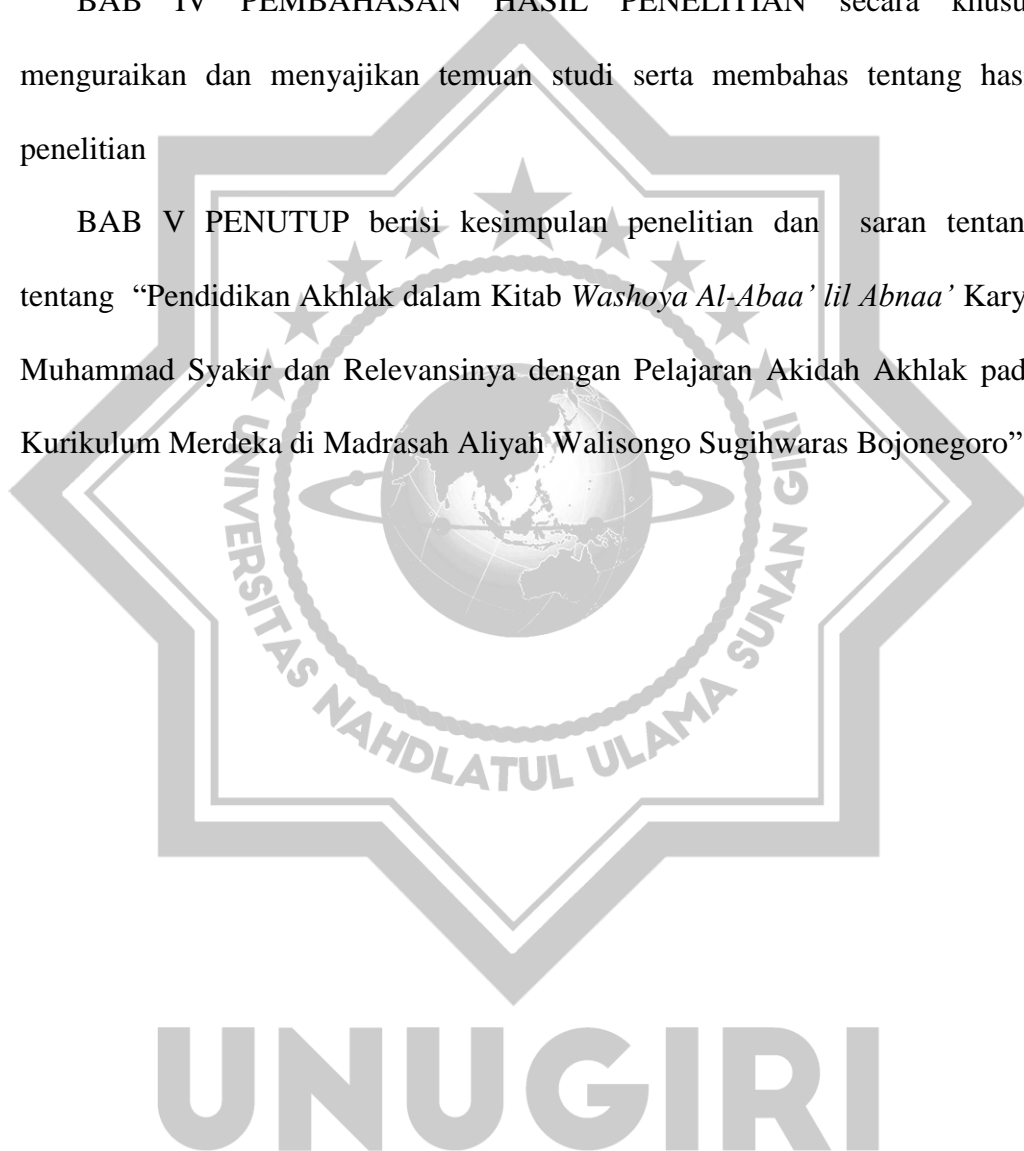
BAB II KAJIAN TEORI yang mendeskripsikan kajian teori penelitian terdahulu dan kajian teori tentang “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa’ lil Abnaa’* Karya Muhammad Syakir Dan Relevansinya dengan Pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Walisongo Sugihwaras Bojonegoro”.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 943

BAB III METODE PENELITIAN meliputi metode penelitian, meliputi objek penelitian, metodologi penelitian dan jenisnya, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN secara khusus menguraikan dan menyajikan temuan studi serta membahas tentang hasil penelitian

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan penelitian dan saran tentang tentang “Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa’ lil Abnaa’* Karya Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Pelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Walisongo Sugihwaras Bojonegoro”.





UNUGIRI